BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*. Pembelajaran adalah sebuah proses dimana anak-anak akan mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi dirinya sehingga terjadi perubahan baik yang bersifat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang direfleksikan dalam sebuah kecakapan hidup (*life skill*).[1] Menurut Sanjaya, istilah ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan ajar cetak, audio, gambar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah proses yang mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu dengan memanfaatkan berbaagai media. Menurut pendapat Gagne dalam bukunya Prastowo yang menyatakan bahwa *instruction is a set of event Thar effect is such aa way that learning is facilitated.*[2]

---

[1] Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 62

[2] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif,* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2013), hlm. 55

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.[3]

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran juga merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik, interaksi disini merupakan suatu pemahaman berupa tindakan atau ucapan yang diberikan oleh guru kemudian direspon baik oleh peserta didik. Menurut Corey yang dikutip oleh Sagala menyatakan bahwa Konsep Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[4] Pembelajaran merupakan suatu tindakan terencana dan sudah terprogram sesuai dengan asas pendidikan. Sehingga hasil yang didapat sesuai dengan keinginan yang dicapai.

---

[3] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.85
[4] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 61

Menurut Dimyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Sagala, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. [5] Sumber belajar bisa didapatkan dari berbagai macam sumber, seperti media cetak, media elektronik, penelitian, hubungan sosial, dsb.

Proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*Classroom Teaching*) menurut Dunkin dan Biddle yang dikutip oleh Sagala berada pada empat variable interaksi yaitu (1) variable pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variable konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat; (3) variable proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; (4) variable produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun

[5] *Ibid*, hlm. 62

oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik yang dapat mempengaruhi dirinya melalui berbagai media, seperti bahan ajar cetak, audio, gambar, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan respon terhadap situasi tertentu terhadap penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran baik yang bersifat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang direfleksikan dalam sebuah kecakapan hidup (*life skill*).

1. Perencanaan Pembelajaran

   a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

      Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.[6] Kurikulum menjadi acuan terhadap perencanaan yang dilakukan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat terprogram dengan baik dan lebih terarah.

      Pengertian perencanaan pembelajaran juga diungkap oleh Degeng yang dikutip oleh Hamzah, yang adanya kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

[6] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 47

Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti hasil yang diinginkan.[7] Tentunya pemilihan, penetapan dan pengembangan metode harus disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan. Sehingga keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat lebih maksimal dan efisien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang dirancang untuk program-program pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan harapan adanya perubahan pada kondisi perilaku dan kognitif dari peserta didik untuk menjadi lebih baik. Kemajuan perkembangan kedua aspek tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya sebagai individu melalui proses pembelajarannya.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran peserta didik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang

[7] Hamzah B, Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus dapat dan mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan demikian, maka guru tahu dan paham bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga pencapaian materi pelajaran yang disampaikan memperoleh hasil yang terbaik dan maksimal.

c. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Ketika menyusun perencanaan, hendaknya guru mengambil keputusan alternatif yang terbaik agar proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan demikian, ada beberapa manfaat yang dapat guru petik dari penyusunan proses pembelajaran:[8]

1) Melalui proses perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya

[8] Wina Sanjaya*, op.cit.*,(Jakarta: Kencana,2011), hlm.33

dengan perencanaan yang matang dan akurat guru akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan pembelajaran yang dapat tercapai. Apakah peserta didik sudah mampu ataukah anak belum menguasai pembelajaran yang telah diberikan.

2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Melalui perencanaan yang matang, guru akan dengan mudah mengantisipasi segala bentuk kesulitan dan hambatan yang akan ditemukan pada saat pembelajaaran berlangsung, sehingga guru bisa membuat berbagai alternatif agar pembelajaran dapat tetap berjalan secara efektif.
3) Memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Melalui perencanaan guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
4) Perencanaan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Melalui perencanaan yang matang guru dapat bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

d. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi, antara lain:[9]

1) Fungsi kreatif. Guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program secara kreatif dan menemukan hal-hal baru dari setiap perencanaan kegiatan yang telah dilaksanakan kegiatan pembelajarannya.
2) Fungsi inovatif. Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul jika guru memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu dapat ditangkap, manakala guru memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang terprogram secara utuh. Dalam kaitan ini perencanaan memiliki fungsi inovatif.
3) Fungsi selektif. Fungsi ini berkaitan dengan pemilihan strategi yang dianggap lebih efektif dan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran.
4) Fungsi komunikatif. Dokumen perencanaan dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikatif.

---

[9] *Ibid*., hlm.35-37

5) Fungsi prediktif. Perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.
6) Fungsi akurasi. Guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.
7) Fungsi pencapaian tujuan. Dengan adanya perencanaan dalam suatu pembelajaran akan lebih mempermudah guru dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
8) Fungsi kontrol. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran dapat diserap oleh peserta didik dan materi mana yang belum dipahami oleh peserta didik. Sehingga guru dapat memberikan balikan dalam mengembangkan program pembelajarannya.

e. Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19. Pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya

tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.[10]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat metode, teknik, media dan materi yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

a. Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian”. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.[11]

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai.

---

[10] *Ibid*., hlm. 59-60
[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 194

Beberapa metode pembelajaran antara lain presentasi, diskusi, simulasi, demonstrasi, klasifikasi, dan parodi.

b. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan dalam bentuk teknik pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam pengimplementasian susunan metode pembelajaran secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda antara kelas dengan siswa tergolong aktif dengan siswa yang tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

c. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut Rossi dan Breidle dalam buku Sanjaya, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran. Namun, media bukan hanya

berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa mendapat perolehan pengetahuan.[12]

Menurut Gerlach dalam buku Sanjaya, secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti tv, radio, slide, bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang, atau manusia sebagai sumber belajara atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap peserta didik atau untuk menambah keterampilan.[13]

Seperti yang diketahui anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam indera pengelihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga. Salah satu contoh media pembelajaran bagi tunanetra adalah tulisan braille serta buku-buku yang ada tullisan braillenya. Media lain berupa benda nyata, miniatur-miniatur benda seperti miniatur hewan, peta timbul untuk mengetahui letak suatu

---

[12] Wina Sanjaya, *op.cit*., hlm.204
[13] *Ibid*., hlm. 204-205

pulau, bentuk bangun ruang untuk memahami konsep bangun ruang, dan lain sebagainya.

Sehingga, baik dalam teori maupun yang ada di lapangan, media yang digunakan untuk anak tunanetra lebih spesifik atau lebih mengutamakan media yang bisa mereka raba guna menyamakan persepsi mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan(*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[14]

Menurut Carl H. Witherington dalam buku Zainal, "*an evaluation is a declaration that something has or does not have value."* Hal senada dikemukakan pula oleh Wand dan Brown yang dikutip oleh Zainal, bahwa evaluasi berarti "… *refer to the act or process to determining the value of something*". Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln dalam buku Zainal,

[14] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

bahwa evaluasi sebagai "*a process for discrubing an evaluand and judging its merit and worth*".

Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbangnya dari segi nilai dan arti. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri.

a. Teknik Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi diperlukan suatu teknik. Teknik dalam evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

1) Teknik tes

Menurut Amir Daien dalam buku Arikunto, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif dan objektif untuk memperoleh data-data yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.[15]

Dalam buku Evelin Siregar dan Hartini Nara tes dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang

[15] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 46.

jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.[16]

Jenis tes kedua adalah tes objektif. Soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Tes objektif memiliki tiga tipe yaitu benar salah, menjodohkan, dan pilihan berganda.[17]

2) Teknik non tes

Dalam buku Eveline Siregar dan Hartini Nara, instrumen non tes adalah alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang akan diketahui dan dipahaminya.[18] Contoh dari instrumen non tes yaitu skala bertingkat, kuesioner, *check list,* wawancara, pengamatan, riwayat hidup.

b. Bentuk Penilaian

Dalam buku Suharsimi Arikunto penilaian kelas berdasarkan bentuk dibagi menjadi tujuh, yaitu penilaian melalui tes tertulis,

---

[16] Eveline Siregar, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 147.
[17] *Ibi*d., hlm. 149.
[18] *Ibid.,* hlm. 154.

penilaian melalui tes lisan, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri.[19]

(1)Penilaian unjuk kerja dilakukan terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika sedang berbuat melakukan tugas tertentu.[20] (2) Penilaian produk adalah penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk.[21] (3) Penilaian proyek adalah sebuah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu.[22] (4) Penilaian portofolio adalah semua benda yang berbentuk bukti fisik sebagai sesuatu yang menunjukkan hasil kinerja peserta didik.[23] (5) Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.[24]

---

[19] Suharsimi Arikunto, hlm. 242.
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.,* hlm. 247.
[22] *Ibid.,* hlm. 251.
[23] *Ibid.,* hlm. 255.
[24] *Ibid.,* hlm. 257.

4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.[25]

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran.

b. Faktor peserta didik

Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*).

c. Faktor Sarana dan Prasarana

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 52-56

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Apabila sarana kurang mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka kelancaran proses pembelajaran pun dapat terhambat. Begitu juga dengan prasarana yang kurang memadai akan mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa

mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor iklim sosial-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor ini pun mempengaruhi efektifitas dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dengan peserta didik, ataupun hubungan peserta didik dengan peserta didik apakah berjalan dengan baik atau sebaliknya.

B. Membaca

Menurut Bond dalam buku Mulyono, membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. [26]

Menurut Tarigan membaca adalah kemampuan mengenali simbol-simbol bahasa tulis dan sebagai metode untuk mengomunikasikan simbol-simbol bahasa tulis dengan tujuan memahami makna informasi yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa tulis tersebut.[27]

---

[26]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta:Rineka Cipta,2009) hlm.200

[27]*Ibid*., hlm. 8-9

Jadi membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus untuk membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca sehingga memahami makna informasi yang terkandung dalam bahasa tulis tersebut.

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Dalam pengertian Al-Qur'an, para ulama mempunyai shighoh-shighoh tertentu, ada yang panjang dan ada yang pendek. Sedangkan yang paling mendekati dan sama mengenai pengertian tentang definisi Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

2. Metode-metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia

Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.

a. Metode Asy Syaamil

Metode Asy Syaamil adalah suatu metode pengajaran yang mempermudah belajar membaca Al-Qur'an dan diperuntukkan bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau sudah bisa

membaca, tetapi masih terbata-bata.[28] Metode ini dikemas sedemikian rupa sehingga sangat mudah untuk dipelajari dan diajarkan.

Metode Asy Syaamil ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an
2) Merealisasikan tanggung jawab seorang muslim terhadap Al-Qur'an
3) Tersebarnya kesadaran tentang urgensi tilawah Al-Qur'an di tengah umat.
4) Memudahkan kaum muslimin dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an
5) Memasyarakatkan tilawah Al-Qur'an yang baik dan benar di tengah umat dengan membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik dan benar sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.
6) Membangkitkan *izzah* bersama Al-Qur'an

   Target metode Asy Syaamil ini adalah membantu seorang muslim agar mampu membaca Al-Qur'an dengan standar

[28] Yudi Imana, *Pintar Membaca Al-Qur'an Metode Asy Syaamil* (Bandung: Syaamil Quran), hlm.2

kaidah dasar-dasar tilawah yang baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid sesuai sunnah Rasulullah SAW.

Prinsip pengajaran metode ini adalah dengan cara mengajar lebih penting dari pada materi yang diajarkan. Maka dari itu harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar berikut yang dirangkum dalam 3M : a) Menerangkan, b) Mencontohkan, c) Menyimak.

b. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiya. Tidak tahu pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).[29] Secara garis besar, Qa’idah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi.

Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini dianjurkan

[29] *Metode Baca Tulis Al-Qur’an*, 2010 (http://qashthaalhikmah.blogspot.com)

secara klasikal maupun privat. Beberapa kelebihan Qa'idah Baghdadiyah antara lain: 1) Bahan atau materi pelajaran disusun secara sekuensif, 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral, 3) pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi, 4) keteramppilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri, 5) materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qa'idah Baghdadiyah antara lain: 1) Qa'idah Bagdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah beberapa modifikasi kecil, 2) penyajian materi terkesan menjemukan 3) penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa, 4) memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.

c. Metode Qira'ati

Metode baca Al-Qur'an Qira'ati ditemukan Kiai Dahlan dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dahlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode belajar Al-Qur'an yang ada belum memadai, misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat).

Kiai Dahlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, beliau berwasiat supaya tidak sembarangan orang yang mengajarkan metode Qira'ati. Tetapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah 1) Klasikal dan privat, 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA), 3) Siswa membaca tanpa mengeja, 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

d. Metode Al-Barqy

Metode Al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan oleh Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya Al-Barqy diperuntukan bagi siswa SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978 dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy".

Muhadjir Sulthon Managemen (MSM) menerapkan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta baca-tulis Al-Qur'an dan membaca huruf latin. Berpusat di Surabaya dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Metode ini disebut "ANTI LUPA" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan "ANTI LUPA" itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Departemen Agama RI.

Metode ini diperuntukan bagi siapa saja yang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan, anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih cepat.

Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode ini adalah: 1) Bagi Guru, guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari, 2) Bagi Murid, murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa

belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah, 3) Bagi Sekolah, sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain.

e. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Sadzili, Muaffa, dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah, Surabaya. Metode Tilawah dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang dikembangkan di TK-TPA, antara lain: 1) Mutu Pendidikan, kualitas santri lulusan TK-TPA Al-Qur'an belum sesuai dengan target, 2) Metode Pembelajaran, metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses belajar tidak efektif, 3) Pendanaan, tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran, 4) Waktu Pendidikan, waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *drop out* sebelum khatam Al-Qur'an. Kelas TQA pasca TPA, TQA belum terlaksana.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain: 1) santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, 2) santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an

yang salah, 3) ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

Prinsip- prinsip pembelajaran Tilawati : a) Disampaikan dengan praktis, b) Menggunakan lagu Rost, 3) Mengguanakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.

f. Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan cara cepat membaca Al-Qur'an yang disusun oleh As'ad Humam dan Kotagede Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1995 dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushollah) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an.

Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an dengan 55 halaman, 2 tes sub sumatif sebagai bahan evaluasi untuk kenaikan jilid dilakukan tes sumantif/ ulangan umum tersendiri (lisan), terdapat 42 bahan ajar sebagai program pengajaran Iqro', petunjuk pembelajaran, petunjuk penilaian, daftar nilai Iqro'.

Buku Iqro' memiliki sepuluh karakteristik yang perlu diketahui bagi penggunanya, karakteristik itu adalah:

1) Bacaan langsung tanpa dieja.
2) Privat. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa harus berhadapan langsung oleh guru yang mengajar.
3) Modul. Kemampuan siswa yang menentukan penyelesaian materi Iqro' yang disesuaikan dengan lingkungannya.
4) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Fungsi guru hanya sebagai pertimbangan hingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
5) Asistensi. Siswa mampu membantu guru dalam proses pembelajaran, dengan menunjuk siswa terppilih yang sudah mamppu serta memiliki kemampuan lebih untuk menjadi asisten penyimak terhadap siswa yang masih kurang. Hal ini dilakukan jika terdapat kekurangan guru pembimbing.
6) Praktis.
7) Sistematis. Disusun secara lengkap dan terencana.
8) Variatif. Disusun secara berjilid yang terdiri dari 6 jilid dengan symbol warna-warni yang harmonis.
9) Komunikatif. Ungkapan kata berupa rambu-rambu sebagai petunjuk sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya.

10) Fleksibel. Metode ini dapat dipelajari oleh siapa saja yang berkemauan keras untuk mempelajarinya, dimulai dari anak-anak, orang dewasa hingga orang yang sudah lanjut usia, dapat diterapkan pada jenjang pendidikan seperti sekolah formal (TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAN), pada pengajian anak-anak di Masjid atau Mushollah, digunakan di Majelis-majelis Ta'lim, menjadi program ekstrakulikuler di Sekolah, kursus-kursus atau privat, pada TKA (usia 4-7 tahun), dan TPA (usia 7-12 tahun).

Latar belakang dari metode ini adalah:[30]

a) Masih banyaknya anak-anak muslim usia TK, SD, SLTP, SLTA, bahkan mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.
b) Terbatasnya waktu, tenaga pendidik, situasi dan kondisi
c) Diharapkan adanya percepatan (akselerasi) target pencapaian

Dengan berbagai penjelasan tersebut di atas, ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki metode iqro' ini. Kelebihannya yaitu pendekatannya pengajarannya secara privat dan *face to face*, maka guru bisa melihat ekspresi siswa dengan

[30] Arief Gunawan, Metodologi Pengajaran Metode Iqro', (Tangerang: Makalah Training for teacher smart Iqro', 2009) hlm.2

jelas, mendengarkan serta menilai pelafalan huruf yang siswa ucapkan, metode ini juga mengedepankan kedekatan antara guru dengan siswa.[31] Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode Iqro' ini adalah metode ini tidak bisa diajar dengan cara dieja dan sampai dengan jilid 2 buku Iqro' hanya mampu memperkenalkan huruf dalam posisi *fathah,* sehingga anak-anak cenderung membaca "*a*" untuk semua huruf walaupun sebenarnya posisi huruf tersebut seharusnya dibaca *kasrah* atau *dhommah*. Sedangkan mengenalkan harakat sama pentingnya dengan mengenalkan huruf itu sendiri.[32]

3. Membaca AL-Qur'an Permulaan (Huruf Hijaiyah)

Membaca AL-Qur'an permulaan juga dapat disebut dengan membaca huruf hijaiyah. Dikatakan permulaan karena memang pada dasarnya sebelum seseorang mampu membaca Al-Qur'an secara utuh, pertama sekali yang harus dipelajarinya adalah mengenal huruf hijaiyah. Mengenal huruf hijaiyah tentunya berbeda dengan mengenal huruf latin dalam segi bentuk dan ucapan. Untuk itu seseorang perlu mempelajari huruf hijaiyah dari bentuk serta ucapannya. Dalam proses mengenal huruf hijaiyah itulah seseorang perlu mempelajarinya dari awal.

---

[31] Assalam, *Pelatihan Metodologi Iqro'*, hlm. 1, 2009 (http://assalaam.or.id)
[32] Akmal, *Metode Akmal,* hlm. 2, 2008 (http://metode-akmal.blogspot.com)

Gambar 01. Contoh Huruf Hijaiyah Tidak Berharkat

Setelah peserta didik sudah mampu mengenal bentuk huruf hijaiyah, selanjutnya peserta didik harus mempelajari tanda harakat. Harakat adalah tanda baca huruf hijaiyah. Mengetahui harakat dapat memudahkan dalam membaca Al-Qur'an. Jenis-jenis Harakat ada 6, yaitu:

a. Harakat Fathah (َ)

   Fathah adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil (َ) yang berada di atas suatu huruf hijaiyah. Melambangkan fonem /a/

   Contoh : ل + َ = لَ

lam + a = la

b. Harakat Kasrah (ِ)

Kasrah adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil (ِ) yang diletakkan di bawah suatu huruf hijaiyah.

Melambangkan fonem /i/

Contoh : لِ = ِ + ل

lam + i = li

c. Harakat Dhammah (ُ)

Dhammah adalah harakat yang berbentuk layaknya huruf wau (و) kecil (ُ)yang diletakkan di atas suatu huruf hijaiyah. Melambangkan fonem /u/

Contoh : لُ = ُ + ل

lam + u = lu

d. Harakat Sukun (ْ)

1) Harakat sukun atau mati selalu berada di atas huruf.

Contoh : **بْ = ْ + ب**

b + ْ = tidak berbunyi

2) Huruf yang berharakat sukun atau mati berbunyi bila bersambung dengan huruf hidup yang terletak sebelumnya.

Contoh : **حَثْ = ثْ + حَ**

ha + tsa mati = hats

قِدْ = دْ + قِ

qi + dal mati = qid

جُذْ = ذْ + جُ

khu + dzal mati = khudz

e. Harakat Tanwin (ٌ ٍ ً)

Harakat tanwin ada tiga, yaitu:

1) Tanwin fathah yang berbunyi “an” (ً)

malan = **مَ لاً**

baban = **بَ باً**

Setiap huruf yang berharkat tanwin fathah harus ditambah huruf alif (أ) di belakangnya.

2) Tanwin kasrah yang berbunyi “in” (ٍ)

mahmudin = **مَ حْ مُ دٍ**

wahidatin = **وَ حِ يْ دَ نٍ**

janahin = **جَ نَ حٍ**

3) Tanwin Dhammah yang berbunyi “un” (ٌ)

umun = **اُ مٌ**

kursiyun = **كُ رْ سِ يٌ**

madrasatun = مَ دْ رَ سَ ةٌ

f. Harakat Tasydid atau Syiddah (ّ)

Keberadaan harakat tasydid atau syiddah yang membuat huruf dibaca ganda. Contoh pemakaiannya sebagai berikut:

kalla = كَ لَّ

manna = مَ نَّ

sarra = سَ رَّ

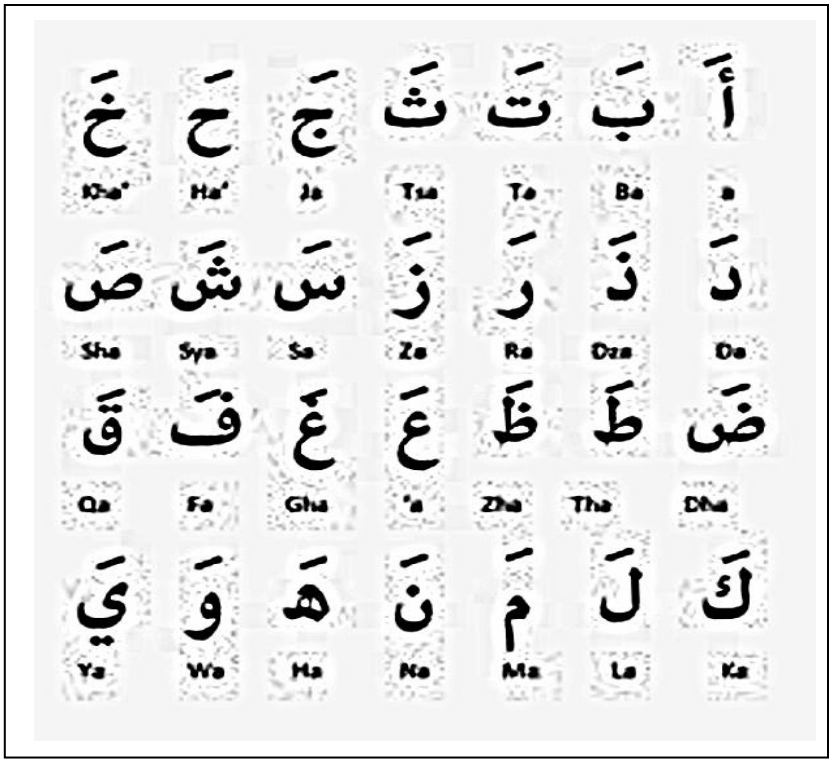

Gambar 02. Contoh Huruf Hijaiyah Berharakat

C. Braille

1. Sejarah Braille

Terdapat sejumlah dokumentasi yang membuktikan bahwa sejak tahun 1640 para innovator dan pendidik telah berupaya untuk menciptakan materi yang akan memungkinkan orang tunanetra terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis.

Hingga awal abad ke-19, orang masih memusatkan usaha membantu tunanetra belajar membaca dan menulis itu dengan memperbesar huruf latin atau Romawi dengan menggunakan berbagai macam cara dan bahan seperti tali-temali, potongan-potongan logam, kayu, kulit, lilin atau kertas, tetapi hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Sistem tulisan bagi tunanetra yang kita kenal sekarang ini diberi nama penciptanya, yaitu Braille. Louis Braille lahir pada tanggal 4 Januari 1809 di Coupvray, sebuah kota kecil sekitar 40 kilometer di sebelah timur Paris. Pada tahun 1834, ketika Louis Braille berusia awal 20-an, setelah bereksperimen dengan inovasinya itu selama lebih dari sepuluh tahun, sempurnalah sistem tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul itu. Louis Braille hanya menggunakan enam titik “domino” sebagai kerangkan sistem tulisannya itu- tiga titik ke bawah dan dua titik ke kanan.

Tulisan Braille dibawa ke Indonesia oleh orang Belanda pada awal abad ke-20. Braille diajarkan di Blinden Institute, sebuah lembaga tunanetra yang didirikan oleh DR. Westhoff pada tahun 1901 di Bandung. Setelah melalui beberapa kali perubahan nama, kini lembaga tersebut bernama Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yang berada di bawah Departemen Sosial RI. [33]

2. Format Tulisan Braille

Untuk memudahkan pendeskripsian, tiga titik di sebelah kiri diberi nomer 1, 2, dan 3 (dari atas ke bawah), dan tiga titik di sebelah kanan diberi nomer 4, 5, dan 6. Satu atau beberapa dari enam titik itu divariasikan letaknya sehingga dapat membentuk sebanyak 63 macam kombinasi yang cukup untuk menggambarkan abjad, angka, tanda-tanda baca, matematika, musik, dan lain-lain.

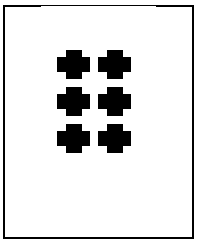

Untuk memudahkan perujukan pada titik-titik dalam kerangka tersebut, masing-masing titik diberi nomor sebagai berikut:

[33] Asep AS Hidayat, Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta : Luxima, 2013), hlm. 121

1	4
2	5
3	6

Abjad Braille dibentuk dengan pola yang logis sehingga mudah dihafal. Sepuluh huruf pertama (a sampai j) hanya menggunakan titik 1, 2, 4, dan 5. Dengan kata lain, sepuluh huruf pertama tersebut hanya menggunakan “tanda atas”. Dengan menghafal sepuluh huruf pertama ini, huruf-huruf lainnya dapat “dikalkulasi” dengan mudah.

Tabel 1: Huruf A-J

A	**B**	**C**	**D**	**E**	**F**	**G**	**H**	**I**	**J**
⠁	⠃	⠉	⠙	⠑	⠋	⠛	⠓	⠊	⠚

a = titik 1

b = titik 1-2

c = titik 1-4

d = titik 1-4-5

e = titik 1-5

f = titik 1-2-4

g = titik 1-2-4-5

h = titik 1-2-5

i = titik 2-4

j = titik 2-4-5

Sepuluh huruf berikutnya (k hingga t) dibentuk dengan menambahkan titik 3 pada kesepuluh huruf pertama sebagai berikut.

Tabel 2: Huruf K-T

K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T
⠅	⠇	⠍	⠝	⠕	⠏	⠟	⠗	⠎	⠞

k = titik 1-3 p = titik 1-2-3-4

l = titik 1-2-3 q = titik 1-2-3-4-5

m = titik 1-3-4 r = titik 1-2-3-5

n = titik 1-3-4-5 s = titik 2-3-4

o = titik 1-3-5 t = titik 2-3-4-5

Lima huruf berikutnya (u, v, x, y, z) dibentuk dengan menambahkan titik 3-6 pada huruf a, b, c, d, e.

Bagaimana dengan huruf w? Huruf ini tidak dikenal dalam bahasa Perancis (sekurang-kurangnya hingga tahun 1860), sehingga huruf w tidak tercantum dalam abjad Braille yang asli. Huruf w baru ditambahkan kemudian setelah abjad Braille dibawa ke Amerika Serikat. Oleh karena itu, konfigurasinya pun tidak mengikuti pola di atas. Huruf u hingga z selengkapnya adalah sebagai berikut.:

Tabel 3: Huruf U-Z

U	V	W	X	Y	Z
⠥	⠧	⠺	⠭	⠽	⠵

u = titik 1-3-6

v = titik 1-2-3-6

w = titik 2-4-5-6

x = titik 1-3-4-6

y = titik 1-3-4-5-6

z = titik 1-3-5-6

Tabel 4: DAFTAR SIMBOL BRAILLE ARAB

1. HURUF DASAR

No.	SIMBOL	KODE BRAILLE	NAMA	KOMBINASI
1.	ا	⠁	alif	(1-- ---)
2.	ب	⠃	ba'	(12- ---)
3.	ت	⠞	ta'	(-23 45-)
4.	ث	⠹	tsa'	(1-- 456)
5.	ج	⠚	jim	(-2- 45-)
6.	ح	⠓	<u>h</u>a'	(1-- -56)

7.	خ	⠭	kho'	(1-3 4-6)
8.	د	⠙	dal	(1-- 45-)
9.	ذ	⠮	dzal	(-23 4-6)
10.	ر	⠗	ra'	(123 -5-)
11.	ز	⠵	za'	(1-3 45-)
12.	س	⠎	sin	(-23 4--)
13.	ش	⠩	syin	(1-- 4-6)
14.	ص	⠱	shod	(123 4-6)
15.	ض	⠻	dhad	(12- 4-6)
16.	ط	⠞	tha'	(-23 456)
17.	ظ	⠾	zha'	(123 456)
18.	ع	⠣	'ain	(123 –56)
19.	غ	⠻	ghin	(12- --6)
20.	ف	⠋	fa'	(12- 4--)

21.	ق	⠿⠄	qaf	(123 45-)
22.	ك	⠋⠄	kaf	(1-3 ---)
23.	ل	⠇⠄	lam	(123 ---)
24.	م	⠍⠄	mim	(1-3 4--)
25.	ن	⠝⠄	nun	(1-3 - 45-)
26.	و	⠺⠄	wau	(-2- 456)
27.	ه	⠓⠄	ha'	(12- -5-)
28.	لا	⠇⠁	lam-alif	(123 –6)
29.	ء	⠁⠄	hamzah lepas	(--3 ---)
30	ي	⠽⠄	ya'	(-2- 4--)

2. HURUF LANJUTAN

No.	SIMBOL	KODE BRAILLE	NAMA	KOMBINASI
31.	أ إ	⠁⠄	hamzah 'alal alif	(3-- 4--)
32.	ؤ	⠺⠄	hamzah 'alal wau	(12- -56)

33.	ئ	⠿	hamzah 'alal ya'	(1-3 456)
34.	ة	⠢	ta' marbutha	(1-- --6)
35.	ى	⠽	alif maksura	(1-3-5-)

3. TANDA-TANDA HARAKAT DAN TANDA BACA

No.	SIMBOL	KODE BRAILLE	NAMA	KOMBINASI
36.	َ	⠠	Fathah	(-2- ---)
37.	ِ	⠤	Kasrah	(1-- -5-)
38.	ُ	⠴	Dhommah	(1-3 --6)
39.	ً	⠨	Fathatain	(-23 ---)
40.	ٍ	⠬	Kasrotain	(--3 -5-)
41.	ٌ	⠰	Dhommatain	(-2- --6)
42.	ـٰ	⠐	Fathah-isbaiyah	(--- 4--)
43.	ـٰ	⠘	Kasroh-isbaiyah	(--- 45--)
44.	ـٰ	⠸	Dhommah-isbaiyah	(--3 4-6)
45.	ّ	⠈	syaddah/tasydid	(--- --6)
46.	ْ	⠒	sukun	(-2- -5-)
47.	ـ	⠰	Tanda mad lebih dari 2 harkat	(-2- 4-6)

48.	.	⠲	Tanda pemisah kata dengan tanda waqaf	(--3 –6)
49.	( )	⠲	Tanda titik di akhir ayat	(-23 –56)
50.	،	⠂	koma	(--- -5-)
51.	:	⠱	titik dua	(--- -5-) (-2- ---)

D. Hakikat Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.[34] Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan yang dibagi menjadi dua yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*).

Anak tunanetra bukan semata anak yang tidak mampu melihat, tetapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun dibantu dengan kacamata,

[34] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.65

mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.[35]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, bukan hanya anak yang tidak mampu melihat, tetapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa sehingga memiliki hambatan dalam menerima informasi menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.

2. Penyebab Ketunanetraan

Penyebab ketunanetraan bila dibagi berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Pre natal

Masa pre natal erat kaitannya dengan masalah keturunan dan masa bayi selama masih di dalam kandungan ibu. Contoh penyebab ketunanetraan pre natal ini adalah :

1) Faktor herediter atau genetik : beberapa kelainan penglihatan bisa disebabkan karena diturunkan oleh orang tua, terjadi atas hasil perkawinan sesama tunanetra atau seseorang yang secara genetis mempunyai pembawa sifat (carriers) suatu kelainan penglihatan. Selain itu, Perkawinan

[35] Asep AS Hidayat, Ate Suwandi; *op.cit*, hlm. 6

sedarah juga disebut-sebut sebagai penyebab lahirnya anak tunanetra. Pola ini perkawinan sedarah menyebabkan secara genetis rentan untuk menurunkan sifat, termasuk penyakit atau kelainan.[36]

2) Gangguan ibu hamil selama mengandung anaknya, semisal penyakit tertentu yang merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Infeksi atau luka yang dialami ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air. Kurangnya asupan gizi atau kekurangan vitamin tertentu ketika ibu mengandung yang mengakibatkan gangguan pada mata.

b. Natal

Penyebab ketunanetraan natal yaitu penyebab ketunanetraan yang terjadi selama proses kelahiran. Seperti benturan keras pada mata atau saraf mata dapat mengakibatkan kerusakan pada mata.[37] Penyebab lain diantaranya trauma pada saat kelahiran, kelahiran bayi sebelum usia kehamilan memasuki minggu ke 37 (premature) dan berat lahir kurang dari 1300 gram.

---

[36]Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak dengan Hambatan Penglihatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanal, 2005) hlm. 39

[37]Ardhy Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jakarta: Javalitera, 2012) hlm. 14

c. Post natal

Post natal berarti ketunanetran terjadi pada saat setelah lahir. Beberapa kondisi individu mengalami ketunanetraan setelah kelahiran diawali dengan penurunan pengelihatan yang terjadi beberapa waktu sejak dilahirkan Penyebab ketunanetraan setelah lahiran ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain, Kecelakaan, tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata, penyakit pada organ mata, infeksi virus yang menyerang syaraf dan anatomi mata.

3. Klasifikasi Tunanetra

Tunanaetra dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Buta Total (*totally blind*)

Seorang tunanetra yang dikatagorikan sebagai seorang yang buta (*blind)* adalah mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/60 m atau kurang dari 20/200 feet mereka hanya mampu melihat : 1) melihat gerakan tangan dalam jarak satu meter, 2) hanya dapat membedakan terang dan gelap, 3)bidang penglihatannya kurang dari sudut 20 derajat meskipun penglihatan sentralnya normal.

Sedangkan tunanetra yang dikatagorikan sebagi buta total (*totally blind*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya/ persepsi cahaya atau tidak mampu melihat apapun, semuanya terlihat gelap, dan mereka tidak mampu lagi membedakan siang dan malam.

b. Kurang Penglihatan (*low vision*)

Akan tampak jelas perbedaan anak yang *low vision* dengan anak yang *blind* ataupun yang awas. Mereka biasanya membaca, menulis, dan mengamati sesuatu dengan jarak yang sangat dekat. Anak dengan *low vision* walaupun sudah dibantu dengan alat bantu pengglihatan seperti kacamata, namun masih memiliki hambatan dalam melihat.

4. Karakteristik Tunanetra

Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam melakukan berbagai hal. Sehingga perlu di pahami karakteristik anak tunanetra yang disebabkan karena hambatan penglihatan.

a. Karakteristik kognitif

Tingkat dan keanekaragaman pengalaman anak tunanetra tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam

memperoleh informasi. Karena terbatasnya fungsi penglihatan mereka sehingga pengetahuan mereka lebih sedikit dibandingkan anak pada umumnya. Menurut Lowenfeld (1980) menyatakan anak yang mengalami kerusakan pengelihatan sebelum usia lima tahun mengalami hambatan visual bawaan dan harus dipertimbangkan dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab mereka relatif menyimpan sedikit gambaran pengelihatan dan sedikit ingatan warna. Anak yang mengalami ketunanetraan setelah usia lima tahun mengalami kesulitan dan agak menyukai perabaan dari pada belajar melihat dan sering terlihat reaksi emosional yang mengiringi ketunanetraannya.

b. Karakteristik Fisik

Menurut Griffin (1980) dalam studinya menyatakan bahwa kekurangan pengelihatan dari sejak lahir mempunyai dampak yang mengganggu perkembangan motorik awal. Bayi dan anak-anak muda yang mengalami ketunanetraan sering menunjukkan perkembangan kontrol otot yang buruk pada kepala, leher, dan organ-organ tubuh.[38]

[38] Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2005), hlm.49

Mereka yang tergolong *totally blind* bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal dikarenakan tidak adanya reaksi terhadap cahaya. Seorang tunanetra total yang tidak terlatih orientasi dan mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh (*body image*), sehingga sikap tubuhnya menjadi kurang luwes.

Tunanetra yang masih memiliki sisa pengelihatan (*low vision*) biasanya memiliki karakteristik dalam berusaha mencari atau mengupayakan adanya rangsangan. Dalam upaya mencari rangsangan ini kadang mereka berprilaku tidak terkontrol, misalnya mengarahkan mata ke cahaya, tangan selalu terayun, suka mengerjab-kerjabkan mata, dan hal-hal lain yang tidak biasa dilakukan orang lain pada umumnya.

c. Karakteristik sosial

Anak tunanetra tidak bisa dengan baik melakukan keterampilan sosial dengan baik. Sebagai contoh keterampilan sosial seperti Orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi hal itu disebabkan akibat dari keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan.

d. Karakteristik perilaku

Beberapa anak tunenetra sering menunjukan perilaku stereotip, yaitu melakukan gerakan berulang yang tidak disadari misalnya menggerak-gerakkan kepala dan badan. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat tidak adanya ransangan sensoris, terbatasnya aktifitas bergerak dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial.